

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting dalam pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta kompeten sehingga mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi dalam pembangunan sebuah bangsa. Pada dasarnya, setiap individu memiliki hak untuk menempuh pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Amadi dkk., (2023, hlm. 167) berpendapat bahwa pada kenyataannya, hak terhadap pendidikan yang bermutu belum dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat dikarenakan oleh beberapa faktor yang dialami seperti keterbatasan sumber daya, jarak geografis yang jauh dari pusat pendidikan, serta disparitas sosial dan ekonomi. Faktor-faktor inilah yang menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia.

Menyikapi kondisi tersebut, kehadiran pendidikan nonformal menjadi sebuah solusi strategis yang bersifat afirmatif, fleksibel, dan kontekstual. Keberadaan pendidikan nonformal tentunya tidak terlepas dari dukungan regulasi yang kuat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Dalam hal ini, tujuan pendidikan nonformal yaitu untuk memberikan layanan bagi masyarakat agar dapat mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas hidupnya, membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental

yang dibutuhkan untuk pengembangan diri, serta yang tak kalah penting adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat diakomodasi oleh sistem pendidikan formal. Maryani, (2021, hlm. 99) menjelaskan bahwa wujud nyata berdasarkan tujuan tersebut, diimplementasikan melalui lembaga salah satunya adalah SPNF SKB atau Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar yang menyelenggarakan program-program berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, serta bentuk pendidikan lain yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Kesuksesan dalam penyelenggaraan sebuah program, tidak hanya bergantung pada kurikulum ataupun fasilitas. Tetapi, bagaimana dinamika sosial yang terbentuk di lingkungan pembelajaran salah satunya antar warga belajar. Berdasarkan perspektif psikologi sosial, dalam teori pembelajaran sosial Bandura dalam Saputra & Parisu, (2025, hlm. 45) menegaskan bahwa dalam proses belajar individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung saja, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model dan lingkungan sosialnya, dimana individu mengadopsi perilaku dengan cara meniru apa yang diamatinya. Dalam menghadapi lingkungan sekitarnya, tentunya individu akan bersifat aktif untuk memengaruhi, mengendalikan, serta mengubah lingkungan tersebut sesuai dengan kemampuannya. Disisi lain, lingkungan juga mempunyai peran terhadap individu itu sendiri, artinya individu dapat memengaruhi individu baik dalam segi karakter, sikap, pandangan, perbuatan, perasaan, dan lain sebagainya.

Interaksi dengan teman sebaya menurut Mohammad, A. & Asrori, M. Dalam Sugeng dkk., (2020, hlm. 73) merupakan media belajar alami di mana warga belajar saling mengamati dan memengaruhi sikap belajar. Interaksi didefinisikan sebagai suatu hubungan timbal balik yang melibatkan dua orang atau lebih dengan melibatkan peran aktif dari setiap pihak yang terlibat. Omrod (2016) dalam Nabila dkk., (2024, hlm. 204) menjelaskan bahwa dalam lingkup pendidikan, interaksi memegang peranan penting dalam pembelajaran karena pada hakikatnya belajar merupakan proses seseorang memperoleh pengetahuan,

penguasaan keterampilan, maupun pemahaman baru yang diperoleh melalui berbagai pengalaman, studi, maupun praktik secara langsung. Maka dari itu, Sanjaya (2013) dalam Nabila dkk., (2024, hlm. 204) berpendapat bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran yang efektif dan kondusif bergantung pada bagaimana interaksi terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Menurut Leswidyanti dkk., (2025, hlm. 165) istilah teman sebaya merujuk pada seorang individu yang memiliki kesamaan usia atau latar belakang sosial yang sama atau sejalan. Teman sebaya merupakan lingkungan yang berpengaruh pada perubahan individu. Interaksi dengan teman sebaya dapat membawa pengaruh positif yang dapat membentuk sikap belajar yang baik, tetapi juga berisiko menimbulkan pengaruh negatif yang berisiko pada penurunan motivasi dan kualitas belajar. Aulia dkk., (2024, hlm. 2) berpendapat bahwa lingkaran pertemanan yang dipilih oleh seseorang akan sangat memengaruhi pada proses perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan Kurniawan & Sudrajat dalam Fadhillah & Mukhlis, (2021, hlm. 24) bahwa kebiasaan dalam kelompok memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian dan pola perilaku anggotanya. Boiliu, (2022, hlm. 137) juga menegaskan, bahkan individu tersebut dapat meniru perilaku orang lain tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Oleh karena itu, setiap individu memerlukan lingkungan pertemanan yang dapat mendukung dan menciptakan lingkungan yang sehat untuk berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, interaksi antar teman sebaya akan berpengaruh pada sikap belajar melalui proses observasi dan imitasi. Berdasarkan teori Azwar dalam Rahman dkk., (2024, hlm. 320), sikap belajar dapat dilihat dari 3 komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan komponen yang mencerminkan keyakinan, persepsi, serta pengetahuan individu terkait objek sikap, seperti seorang individu yang memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar. Komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan dan emosi terhadap objek sikap, seperti seorang individu yang merasa senang atau tidak senang terhadap aktivitas belajar. Serta komponen konatif merupakan kecenderungan perilaku atau tindakan nyata terkait objek sikap, seperti melihat

temannya yang rajin masuk sekolah, maka ia pun rajin masuk sekolah dan sebaliknya.

Menurut Umpang & Thoharudin, (2018, hlm. 48), dalam proses pembelajaran, sikap berperan sebagai faktor penentu yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Sikap berperan sebagai faktor internal psikologis yang signifikan dalam memengaruhi proses belajar. Kesiapan dan ketekunan seseorang dalam belajar dapat ditentukan oleh sikap seorang siswa. Sikap positif mencakup pada penerimaan dan minat terhadap mata pelajaran, guru, serta lingkungan belajar seperti kondisi kelas, teman, dan fasilitas. Dalam konteks ini Marissa, (2022, hlm. 34), sikap berfungsi sebagai *Dynamic force* atau pendorong yang menggerakkan individu seseorang untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap materi atau guru tidak akan terdorong untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhadila tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Padang.” Hasil penelitian diperoleh nilai Koefisien determinasi (R^2) sebesar 43,6%. Artinya, interaksi teman sebaya berpengaruh sebesar 43,6% terhadap minat belajar siswa. Berdasarkan temuan ini, maka dapat memperkuat dugaan bahwa interaksi teman sebaya merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran meskipun fokus penelitian yang dilakukan di pendidikan kesetaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhadila memberikan indikasi awal bahwa terdapat pengaruh yang juga dapat terjadi dalam penelitian ini.

Dampak dukungan teman sebaya terhadap minat belajar sangat ditentukan oleh pergaulan yang dipilih siswa. Apabila siswa bergabung dengan kelompok teman yang memiliki minat tinggi, maka siswa akan terdorong untuk saling memberikan dukungan positif dalam belajar. Sebaliknya, pergaulan dengan kelompok yang memiliki minat belajar rendah cenderung membuat siswa ikut untuk bermalas-malasan. Maka dari itu, menurut Slameto dalam Oktaiyani & Perianto, (2022, hlm. 128), pengaruh teman bergaul akan lebih mudah untuk masuk dengan cepat ke dalam jiwa seorang siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SPNF SKB Kabupaten Ciamis pada program kesetaraan Paket C, ditemukan bahwa interaksi antar warga belajar membawa pengaruh terhadap sikap belajar mereka, pengaruh ini bersifat dua sisi. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu tutor. Pertama, pengaruh positif bahwa kehadiran teman dekat menciptakan perasaan senang sehingga akan memotivasi untuk rajin masuk kelas. Kedua, pengaruh negatif dibuktikan dalam sikap pasif warga belajar ketika kegiatan pembelajaran sehingga memicu kurangnya motivasi belajar warga belajar dan perilaku ikut-ikutan untuk tidak masuk kelas ketika temannya juga tidak masuk kelas. Perilaku ini tentu berdampak pada sikap belajar yang akhirnya akan berpotensi menurunkan hasil belajar dikarenakan mereka yang tertinggal materi pelajaran. Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Sikap Belajar Warga Belajar Paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis dari masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh interaksi teman sebaya terhadap sikap belajar warga belajar paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian penjelasan terhadap judul yang diambil dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut bertujuan untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam penafsiran judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Sikap Belajar Warga Belajar di SPNF SKB Kabupaten Ciamis.” Maka, judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah proses hubungan sosial yang terjadi antar individu dengan usia dan lingkungan yang relatif sama, di mana terjadi komunikasi, kerja sama, serta saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi ini berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan cara belajar siswa. Melalui hubungan yang positif, warga belajar dapat saling memberi dukungan,

berbagi pengalaman, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, interaksi yang kurang baik dapat menurunkan semangat, minat belajar, dan motivasi belajar.

1.3.2 Sikap Belajar

Sikap belajar adalah kecenderungan individu untuk merespons kegiatan pembelajaran secara positif atau negatif, yang tercermin dalam minat, perhatian, tanggung jawab, dan keaktifan dalam belajar. Warga belajar yang memiliki sikap belajar positif akan menunjukkan rasa senang terhadap pelajaran, semangat untuk berpartisipasi, serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, sikap belajar negatif ditandai dengan kurangnya minat, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, dan ketidakpedulian terhadap proses pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini disusun untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap sikap belajar warga belajar paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana interaksi teman sebaya memengaruhi sikap belajar warga belajar paket C serta menjadi sumber referensi dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya pada pendidikan nonformal.

1.5.2 Secara Praktis

1) Bagi Warga Belajar

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi warga belajar untuk dapat memilih lingkaran pertemanan yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

2) Bagi Tutor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi tutor untuk mengidentifikasi pola interaksi antar warga belajar.

3) Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola SPNF SKB Kabupaten Ciamis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif agar dapat mendukung terjalannya interaksi positif antar warga belajar sehingga meningkatnya sikap belajar warga belajar dalam proses pembelajaran.